

GAMBARAN KEJADIAN DIARE, FAKTOR PHBS, JAMBAN SEHAT, DAN AIR BERSIH

Efriza¹, Chinta Nur Ummy², Dwina Fitriani³, Chiba Putri Hanum⁴, Dhea Nuraini Sara⁵, Rian Efendi⁶, Asvira Ramadhani⁷

¹⁻⁷Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort de Kock

*E-mail Korespondensi: chintaaanrmy@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 23 Desember 2024

Revisi: 17 Januari 2025

Diterima: 26 Januari 2025

Keywords: Diarrhea, clean water, healthy latrines, relationship between clean and healthy living behavior (PHBS)

Kata kunci: Diare, air bersih, jamban sehat, pola hidup bersih dan sehat (PHBS)

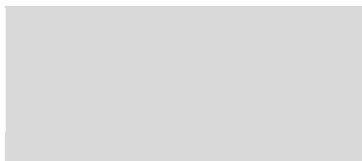
P-ISSN: 2407- 2664

ABSTRACT

Background: Diarrhea is a health condition characterized by increased frequency and looseness of stool, which can result in dehydration and is potentially fatal, especially in children. According to global data, diarrhea is one of the main causes of death among children under the age of five, with significant death rates occurring in developing countries, including Indonesia. **Objective:** This research aims to analyze the relationship between clean and healthy living behavior (PHBS), access to clean water, and the presence of healthy latrines on the incidence of diarrhea in Indonesia. **Methods:** Using secondary data from the 2019-2023 RI Health Profile using 3 variables, namely PHBS, healthy latrines and clean water taken from data from 34 provinces. This research applies quantitative descriptive methods with statistical analysis. **Results:** The research results show that poor access to clean water and inadequate sanitation contribute to the high incidence of diarrhea. Even though efforts to increase PHBS have been made, there are still disparities in the implementation of good sanitation practices in various regions. This research also identifies that the presence of healthy latrines is not always directly related to reducing the number of diarrhea. PHBS and consistent use of clean water have a positive impact in reducing the incidence diarrhea. **Conclusion:** Thus, this research emphasizes the contribution of PHBS, clean water and healthy latrines to the incidence of diarrhea.

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare merupakan kondisi kesehatan yang ditandai dengan peningkatan frekuensi dan keenceran feses, yang dapat mengakibatkan dehidrasi dan berpotensi fatal, terutama pada anak-anak. Menurut data global, diare merupakan salah satu penyebab kematian utama di kalangan anak di bawah usia lima tahun, dengan angka kematian yang signifikan terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), akses terhadap air bersih, serta keberadaan jamban sehat terhadap kejadian diare di Indonesia. **Metode:** Menggunakan data sekunder dari Profil Kesehatan RI tahun 2019-2023 dengan menggunakan 3 variabel yaitu PHBS, jamban sehat, dan air bersih yang diambil dari data 34 Provinsi. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis statistik. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses yang buruk terhadap air bersih dan sanitasi yang tidak memadai berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare. Meskipun upaya peningkatan PHBS telah dilakukan, masih terdapat disparitas dalam penerapan praktik sanitasi yang baik di berbagai daerah. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberadaan jamban sehat tidak selalu berhubungan langsung dengan penurunan angka diare, PHBS dan penggunaan air bersih secara



konsisten memiliki dampak positif dalam mengurangi insiden diare.

Kesimpulan: Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa adanya kontribusi antara PHBS, air bersih, dan jamban sehat terhadap kejadian diare.

PENDAHULUAN

Diare adalah keadaan tidak normalnya pengeluaran feses yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran, di mana feses dapat berair atau bahkan hanya berupa air (mencret), biasanya lebih dari tiga kali dalam sehari. Istilah "diare" berasal dari bahasa Yunani, "Diarroi," yang berarti mengalir terus. Kondisi ini merupakan keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuen, di mana pengidapnya melakukan buang air besar (BAB) lebih sering dari biasanya. Meskipun diare dapat berlangsung singkat, ada pula kasus yang dapat bertahan selama sehari-hari atau bahkan berminggu-minggu (Kaunang & Mantiri, 2022).

Intervensi untuk mencegah diare meliputi penyediaan air minum yang aman, penggunaan sanitasi yang lebih baik, dan praktik mencuci tangan dengan sabun. Ini semua dapat mengurangi risiko penyakit. Diare harus diobati dengan larutan rehidrasi oral (ORS), yang terdiri dari air bersih, gula, dan garam. Selain itu, pengobatan tambahan selama 10–14 hari berupa tablet seng yang dapat didispersikan dapat memperpendek durasi diare dan meningkatkan hasil. Ada tiga jenis klinis diare: pertama, diare berair akut yang berlangsung beberapa jam atau hari, yang termasuk kolera; kedua, diare berdarah akut yang juga disebut disentri; dan ketiga, diare persisten yang berlangsung 14 hari atau lebih (World Health Organization, 2024).

Diare merupakan salah satu penyebab kematian utama anak-anak,

mencakup sekitar 9% dari seluruh kematian anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia pada tahun 2021. Hal ini berarti lebih dari 1.200 anak kecil meninggal setiap hari atau sekitar 444.000 anak per tahun, meskipun tersedia solusi pengobatan yang sederhana. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Meskipun jumlah korbannya sangat besar, kemajuan terus dilakukan; dari tahun 2000 hingga 2021, jumlah total kematian tahunan akibat diare pada anak-anak di bawah usia lima tahun menurun hingga 6,3%. Lebih banyak anak dapat diselamatkan melalui intervensi dasar. Secara global pada tahun 2022, anak-anak dari 20% rumah tangga termiskin di negara masing-masing, yang sering kali berisiko tinggi terkena diare, cenderung tidak menerima ORS untuk pengobatan diare dibandingkan anak-anak dari kuintil terkaya (42% vs. 48%) (UNICEF, 2024).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian ini, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8%, dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%. Sementara itu, prevalensi

diare pada bayi tercatat sebesar 10,6%. Berdasarkan data dari Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus, mencapai 7%, dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari-November 2021 menunjukkan bahwa diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020 mencatat prevalensi diare berada pada angka 9,8%. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting, suatu kondisi yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi, khususnya diare, menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari hingga 11 bulan. Pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian pada anak balita (12-59 bulan), dengan angka kematian akibat diare sebesar 4,55% (Profil Kesehatan RI, 2022).

Diare juga erat kaitannya dengan faktor sosial-ekonomi dan lingkungan. Kurangnya akses ke air bersih, sanitasi yang memadai, dan layanan kesehatan memperburuk dampaknya, terutama di daerah berpenghasilan rendah. Data global menunjukkan bahwa perubahan musim dan variasi geografis memainkan peran penting dalam pola epidemiologis diare. Misalnya, di Afrika, prevalensi diare dipengaruhi oleh perubahan musim, dengan insiden tertinggi terjadi di musim panas. Menurut Riskesdas, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)—seperti penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan sabun, dan pengelolaan limbah yang baik—memiliki peran penting dalam menurunkan

prevalensi diare. Namun, implementasi PHBS masih perlu ditingkatkan di berbagai wilayah di Indonesia (Lusida et al., 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang menggunakan data sekunder. Data diambil dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang mencakup periode 2019 hingga 2023. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan analisis statistik. Penelitian ini melibatkan data dari Kementerian Kesehatan dan berbagai sumber literatur terkait, termasuk artikel ilmiah dari jurnal internasional dan nasional. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), akses terhadap air bersih, dan keberadaan jamban sehat dengan kejadian diare. Data yang digunakan mencakup periode dari tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data dari seluruh provinsi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare di Indonesia, serta untuk mengidentifikasi tantangan dalam penerapan PHBS dan sanitasi yang baik. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kejadian diare dengan ketersediaan jamban sehat, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta akses terhadap air bersih. Namun, ketiga faktor tersebut tetap memberikan

kontribusi terhadap kejadian diare. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga indikator tersebut merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan, faktor-faktor lain seperti kualitas air, kebiasaan mencuci tangan, atau pengelolaan lingkungan mungkin memiliki peran lebih dominan dalam memengaruhi kejadian diare. Selain itu, variasi hasil ini juga dapat disebabkan oleh perbedaan distribusi fasilitas sanitasi, perilaku masyarakat, dan kondisi geografis di berbagai wilayah. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas sanitasi saja tidak cukup untuk mencegah diare tanpa adanya perubahan perilaku dan pengelolaan lingkungan yang efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan et al., 2023) bahwa tidak Ada hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Rondaman Siburegar Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2021, dengan nilai $p = 0,18 > 0,05$. Sedangkan menurut (Chakraborty et al., 2019). pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Sedo adalah kondisi jamban dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun, sedangkan faktor kualitas fisik air bersih tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Sedo.

Menurut (Fatimatuzzahro et al., 2020) Kandungan salinitas dan TDS yang tinggi pada air bersih secara signifikan berhubungan dengan kejadian penyakit kardiovaskular, diare, dan sakit perut pada pasien rumah sakit serta diketahui bahwa pasien yang lebih sering berobat ke rumah sakit adalah pasien

yang terpapar air dengan kandungan salinitas tinggi.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Andriani & Pawenang, 2023) di Semarang, Indonesia yang menunjukkan indeks pencemaran air ($p = 0,014$), total e.coli ($p = 0,017$), TDS ($p = 0,011$), dan salinitas ($p = 0,013$) memiliki korelasi bermakna ($p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat (r antara $0,8-1,00$) dengan kejadian diare pada balita.

Menurut Hasil penelitian (Dea Saputri et al., 2023) yang dilakukan di SDN Total Persada menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian diare dan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, perlu ada program perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan kesadaran anak sekolah tentang perilaku hidup bersih dan sehat, terutama tentang cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, di SDN Total Persada.

Pada tahun 2019, angka kejadian diare pada balita memiliki rata-rata proporsi 85.4097, dengan jumlah kasus terendah di Provinsi NTT yaitu 18.70 dan kasus tertinggi di DKI Jakarta yaitu 104.60. Persediaan jamban di tahun 2019 memiliki rata-rata 84.2303, dengan jumlah terendah di Provinsi Papua yaitu 53.74 dan tertinggi di Provinsi Yogyakarta yaitu 100.00. Untuk persediaan air bersih, rata-ratanya adalah 85.7238, dengan jumlah terendah di Provinsi Bengkulu yaitu 57.60 dan tertinggi di DKI Jakarta yaitu 99.82. PHBS pada tahun 2019 memiliki rata-rata proporsi 38.7941, dengan nilai terendah di Provinsi Papua yaitu 10.34 dan tertinggi di beberapa provinsi seperti Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Yogyakarta, dan lainnya, yang mencapai 100.00.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No Tahun	Diare Mean	Diare Min	Diare Max	Diare SD	Jamban Mean	Jamban Min	Jamban Max	Jamban SD	Air Bersih Mean	Air Bersih Min	Air Bersih Max	Air Bersih SD	PHBS Mean	PHBS Min	PHBS Max	PHBS SD
1 2019	85.4097	18.70	104.60	18.56780	84.2303	53.74	100.00	9.14161	85.7238	57.60	99.82	10.11889	38.7941	10.34	100.00	23.58271
2 2020	81.6471	4.90	78.30	15.5432	85.4053	29.00	100.00	15.47213	33.8206	62.47	99.84	9.59024	30.8176	0.00	100.00	33.2356
3 2021	83.6382	6.70	68.60	13.04571	86.6776	3.70	100.00	16.85399	49.9941	64.92	99.86	8.86091	33.7147	0.00	100.00	31.09714
4 2022	86.6235	10.30	61.80	12.93766	87.6400	54.70	100.00	11.17280	70.0647	65.39	98.42	7.85485	34.6794	0.00	100.00	32.80533
5 2023	91.1941	12.30	67.60	16.64910	88.1885	73.60	100.00	5.99585	70.0647	66.49	99.42	7.75305	70.0647	0.00	100.00	32.80533

Pada tahun 2020, angka kejadian diare untuk semua umur memiliki rata-rata 81.6471, dengan kasus terendah di Provinsi Sulawesi Utara yaitu 4.90 dan tertinggi di Provinsi NTB yaitu 78.30. Persediaan jamban di tahun ini mencapai rata-rata 85.4053, dengan persediaan terendah di Provinsi Papua Barat yaitu 29.00 dan tertinggi di Yogyakarta yaitu 100.00. Persediaan air bersih rata-ratanya 33.8206, dengan angka terendah di Provinsi Bengkulu yaitu 62.47 dan tertinggi di DKI Jakarta yaitu 99.84. PHBS di tahun 2020 memiliki rata-rata 30.8176, dengan nilai terendah di beberapa provinsi seperti Sumatera Barat, Jawa Timur, NTT, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat yang mencapai 0.00, sedangkan tertinggi di DKI Jakarta yaitu 100.00. Pada tahun 2021, angka kejadian diare untuk semua umur mencapai rata-rata 83.6382, dengan kasus terendah di Provinsi Sumatera Utara yaitu 6.70 dan tertinggi di Provinsi Banten yaitu 68.60. Persediaan jamban tahun ini rata-

ratanya adalah 86.6776, dengan terendah di Provinsi Banten yaitu 3.70 dan tertinggi di Yogyakarta yaitu 100.00. Persediaan air bersih pada tahun 2021 memiliki rata-rata 70.0647, dengan jumlah terendah di Provinsi Papua Barat yaitu 66.49 dan tertinggi di Bali yaitu 98.42. PHBS pada tahun ini memiliki rata-rata 33.7147, dengan nilai terendah di Papua yaitu 0.00 dan tertinggi di provinsi seperti Bengkulu, Yogyakarta, NTB, dan Maluku Utara, yang mencapai 100.00.

Tahun 2022 menunjukkan angka kejadian diare rata-rata 86.6235, dengan kasus terendah di Provinsi Riau yaitu 10.30 dan tertinggi di Banten yaitu 61.80. Persediaan jamban tahun ini memiliki rata-rata 87.6400, dengan nilai terendah di Papua yaitu 54.70 dan tertinggi di Yogyakarta serta NTB, yang mencapai 100.00. Persediaan air bersih juga mencatatkan rata-rata 70.0647, dengan angka terendah di Papua Barat yaitu 54.70 dan tertinggi di DKI Jakarta yaitu 99.86. PHBS tahun 2022 memiliki rata-rata 34.6794, dengan terendah di Papua

yaitu 0.00 dan tertinggi di berbagai provinsi seperti Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan lainnya yang mencapai 100.00.

Pada tahun 2023, angka kejadian diare untuk semua umur rata-ratanya adalah 91.1941, dengan kasus terendah di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu 12.30 dan tertinggi di Banten yaitu 67.60. Persediaan jamban tahun ini memiliki rata-rata 88.1885, dengan jumlah terendah di Kalimantan Tengah yaitu 73.60 dan tertinggi di Jawa Tengah serta Yogyakarta yang mencapai 100.00. Persediaan air bersih pada tahun 2023 mencapai rata-rata 70.0647, dengan jumlah terendah di Provinsi Papua Barat yaitu 54.70 dan tertinggi di DKI Jakarta yaitu 99.42. PHBS di tahun 2023 memiliki rata-rata 70.0647, dengan nilai terendah di Papua yaitu 0.00 dan tertinggi di provinsi seperti Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Yogyakarta, dan NTB, yang mencapai 100.00.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kejadian diare dengan ketersediaan jamban sehat, PHBS, dan akses air bersih. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan fasilitas sanitasi saja tidak cukup untuk mencegah diare tanpa diiringi oleh perubahan perilaku masyarakat dan pengelolaan lingkungan yang baik. Faktor lain, seperti kualitas air dan kebiasaan mencuci tangan, kemungkinan memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi kejadian diare.

REFERENCES

- Andriani, D., & Pawenang, E. T. (2023). Kejadian Diare pada Balita di Desa Sedo (Desa yang Mendapat Bantuan Pamsimas). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(1), 154–163. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i1.63500>
- Chakraborty, R., Khan, K. M., Dibaba, D. T., Khan, M. A., Ahmed, A., & Islam, M. Z. (2019). Health implications of drinking water salinity in coastal areas of Bangladesh. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph16193746>
- Dea Saputri, Adi Dwi Susanto, & Imas Sartika. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Di Sdn Total Persada Tahun 2023. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.59435/jurdikes.v2i1.151>
- Fatimatuazzahro, Raharjo, M., & Nurjazuli. (2020). Water Pollution Index (WPI) and Incidence of Diarrhea among Children under Five Years Old in Coastal Area of Semarang City, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020205022>
- Haryanti, I., Camelia Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma, R., & Baturaja, arif. (2024). ANALYSIS OF KNOWLEDGE AND AVAILABILITY OF CLEAN WATER WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN TODDLERS. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1).
- Hasibuan, H., Harahap, L. J., & Siregar, R. J. (2023). Hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di kelurahan losung batu. *Jurnal Kesehatan Darmais (JKMD)*, 2(1), <https://ejournal.stikesdarmaispadangsi.dimpuan.ac.id/index.php/jkmd/article/view/67/77>
- Kaunang, W., & Mantiri, F. (2022). Penyakit Diare. In *Researchgate* (Vol. 6, Issue 1).

Lusida, N., Lubis, M. H., Andriyani, A., & Ernyasih, E. (2023). Pengetahuan Dan Perilaku Makanan Jajanan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Sd Negeri Setu Kota Tangerang Selatan. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.24853/eohjs.4.1.84-90>

Profil Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*. 7-32.